

## KETELADANAN INSTITUSIONAL SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MUSLIM TADIKA PERPADUAN MALAYSIA

Ahmad Nursalim, Rizkan Abqa

[nursalim@gmail.com](mailto:nursalim@gmail.com), [abqa.mutuah@yahoo.com](mailto:abqa.mutuah@yahoo.com)

STIT Al Washliyah Aceh Tengah

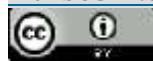
---

### ARTICLE INFO

**Keywords:** Role Modeling,  
Institutional, Character Building,  
Students, Malaysia

Received : ...  
Revised : ...  
Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#)



### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of institutional role modeling as a pillar in shaping the character of Muslim students at Tadika Perpaduan Batu Lancang, Penang, Malaysia. The focus of this research is directed toward examining the interrelation between institution, institutional culture, and school environment in fostering character education values based on Islamic education principles in early childhood. The research employed a qualitative descriptive method with a field study approach. Data were collected through observation and interviews conducted by students participating in the Community Service Program (KPM) and the International Teaching Practice Program (PPL) of STIT Al Washliyah Aceh Tengah. The results indicate that institutional role modeling functions as a strategic instrument capable of integrating spiritual and social values within educational and sociocultural processes. The findings highlight the importance of synergy between institutions, institutional structures, and school culture in nurturing a generation of virtuous Muslim students and developing their character to be better prepared for technological advancement and more socially empathetic amidst the growing individualism in society. This study provides practical contributions to strengthening Islamic education management based on exemplary leadership and offers valuable insights for developing character education policies in both Malaysia and Indonesia.*

---

## INTRODUCTION

Landasan Pendidikan dalam islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik, ketiga dimensi tersebut harus berada pada jenjang yang sama guna untuk menumbuhkan karakter generasi bangsa, penguatan kafasitas institusional merupakan salah satu indikator penting yang harus terus menerus mendapatkan perhatian dari lembaga sekolah guna menghadirkan dan melahirkan institusional yang perinsipnya tumbuh dan berkembang, terlebih Dalam konteks globalisasi dan modernitas yang sarat tantangan, keteladanan institusional menjadi fondasi penting agar pendidikan Islam tidak sekadar menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan budaya sekolah Islami yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut scott *Institutions are social systems formed from regulatory rules, norms, and cultural-cognitive constructs that provide meaning, stability, and legitimacy to social behavior.* Institusional adalah sistem sosial yang terbentuk dari aturan regulatif, norma, dan konstruksi kultural-kognitif yang memberi makna, stabilitas, serta legitimasi pada perilaku sosial (Scott 2021). Sedangkan menurut Amanda Intitusional dalam satuan pendidikan adalah lembaga atau pranata yang menyelenggarakan proses pendidikan, intitusi dapat dikelola oleh negara maupun lembaga masyarakat, institusional tentu memiliki fungsi yang mana bertanggung jawab terhadap jalannya proses pendidikan (Amanda, Hazli, and Fadriati 2024).

Institusi pendidikan dipahami sebagai wadah tempat berlangsungnya proses pendidikan, sementara aspek institusional merujuk pada sistem aturan, norma, dan nilai yang mengikat perilaku warga sekolah, dengan implementasi yang bersifat berkesinambungan, bertanggung jawab dan disiplin akan lahir budaya sekolah yang mencerminkan penerapan institusional secara nyata, peran institusional dalam pendidikan tidak hanya tercermin pada aturan formal yang tertulis, tetapi juga pada praktik nyata yang dicontohkan oleh kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah, sikap konsisten dalam menjalankan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, akan menjadi role model yang hidup bagi peserta didik, dengan demikian, institusional bukan hanya sekadar konsep normatif, melainkan menjadi atmosfer yang dirasakan setiap individu di lingkungan sekolah, apabila hal ini berjalan secara berkesinambungan, maka pendidikan Islam mampu menghadirkan ruang yang tidak hanya mendidik akal, tetapi juga membentuk akhlak mulia yang selaras dengan pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan di beberapa negara terutama Indonesia dan malaysia tentu disebapkan oleh permasalah moral yang semakin meresahkan dan tidak menunjukan peran manusia sebagai manusia, oleh karena itu di butuhkan strategi lembaga pendidikan untuk terus dapat meminimalisir terjadinya kemerosotan moral yang berdampak kepada ketidak pedulian generasi muda terhadap jati diri manusia itu sendiri, meskipun dalam konsep dan aplikasi pendidikan karakter antara Indonesia dan Malaysia memiliki perbedaan namun pada intinya kedua negara tersebut terus berupaya untuk tetap menamkan nilai karakter pada peserta didiknya,

sejalan dengan pendapat (Kurniawan and Dompak 2024) Indonesia dan Malaysia memiliki sistem pendidikan yang berbeda, Pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan apakah suatu bangsa berkembang atau tidak. Melalui pendidikan, kualitas kehidupan dapat ditingkatkan dalam segi spiritual, intelektual, dan keterampilan. Kualitas pendidikan yang baik adalah kunci utama untuk kemajuan suatu bangsa dan berkontribusi signifikan terhadap kualitas hidup masyarakatnya.

Dalam konteks pendidikan Malaysia, sistem pendidikan Malaysia telah melalui berbagai reformasi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi. Namun di sisi lain tantangan globalisasi juga memunculkan berbagai problematika moral generasi muda, seperti melemahnya kepedulian sosial, serta kecenderungan perilaku individualistic (Pratama, Mislaini, and Rahman 2025). hal ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat internalisasi nilai dan akhlak mulia. Keteladanan institusional menjadi instrumen penting dalam menghadirkan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik melalui regulasi, norma, maupun praktik keseharian warga sekolah. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam di Malaysia tidak sekadar mencetak siswa berprestasi akademik, melainkan juga membangun kepribadian muslim yang paripurna. salah satu contoh konkret penerapan institusional dalam pendidikan pada Tadika Perpaduan Batu Lancang daerah timur laut pulau pinang Malaysia. Lembaga pendidikan anak usia dini ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan sosial, emosional, bahasa, dan motorik anak dengan manajemen institusi yang terpadu dengan kesadaran guru yang begitu tinggi terhadap pentingnya menanam nilai karakter sejak dini guna mempersiapkan generasi Malaysia di masa yang akan datang.

Menurut (Kurniawan and Dompak 2024) Sistem pendidikan di Malaysia merujuk pada struktur dan kebijakan yang dirancang untuk mencakup pendidikan dasar hingga tinggi, dengan fokus pada pembentukan manusia berkarakter, berketerampilan, dan berpengetahuan untuk mendukung pembangunan nasional, Malaysia cenderung memiliki sistem yang lebih seragam dan berorientasi pada peningkatan mutu secara konsisten. Secara umum, sistem pendidikan Malaysia menunjukkan struktur pendidikan yang komprehensif, tidak hanya ditopang oleh penetapan kebijakan pada tataran administratif, tetapi juga diikuti dengan konsistensi pencapaian pada tatanan implementatif, hal ini mencerminkan adanya keterpaduan antara regulasi formal dengan praktik pendidikan di lapangan. Oleh karena itu penguatan kapasitas keteladanan institusional menjadi intrumen penting dalam membangun karakter peserta didik yang komprehensif, konsisten dan relevan dengan kemajuan dan perkembangan zaman.

## LITERATURE REVIEW

Keteladanan merupakan unsur krusial dalam pendidikan karakter dan terutama dalam konteks pendidikan Islam. Keteladanan tidak hanya dilihat

sebagai perilaku individu pendidik, tetapi juga sebagai bagian dari **budaya kelembagaan (institutional modeling)** yang mempengaruhi seluruh proses pendidikan secara holistik. Ketika lembaga pendidikan Islam menerapkan model teladan yang konsisten dalam struktur kelembagaan dan interaksi sehari-hari, hal ini secara signifikan dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter bagi peserta didik sejak usia dini.

### **Keteladanan dan Pembentukan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Dalam kajian pendidikan Islam, pembentukan karakter peserta didik tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan, tetapi lebih pada praktik teladan yang dilakukan oleh pendidik dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan Islam dipahami sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai aqidah, akhlak, dan kehidupan sesuai prinsip Islam, yang secara langsung terkait dengan pembentukan karakter integratif peserta didik. Penanaman nilai-nilai ini tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi melalui contoh nyata tindakan moral yang ditunjukkan oleh figur dalam lingkungan sekolah.

Keteladanan institusional mengacu pada bagaimana lembaga pendidikan termasuk pimpinan, guru, staf, dan kurikulum secara konsisten menunjukkan dan memperkuat nilai-nilai moral dalam setiap aktivitasnya. Hal ini memperkuat pemahaman peserta didik bahwa nilai-nilai Islami bukan sekadar teori, tetapi praktik kehidupan sehari-hari yang harus diteladani dan dijadikan pedoman dalam berpikir dan berperilaku

### **Teori Keteladanan dalam Konteks Pendidikan Karakter**

Keteladanan memiliki basis teoretis yang kuat dalam human development and social learning theory. Misalnya, Bandura menunjukkan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui observasi dan imitasi dari figur yang dianggap sebagai model (meskipun studi Bandura biasanya dikaitkan dengan konteks sosial umum, prinsipnya relevan dalam pendidikan karakter Islami): peserta didik meniru sikap, perilaku, dan cara berpikir dari figur teladan yang konsisten dalam lingkungan sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa keteladanan institusional sangat penting dalam pembentukan karakter sejak usia dini, karena perilaku peserta didik cenderung mengikuti apa yang mereka lihat dan alami secara langsung dalam konteks lembaga pendidikan.

Keteladanan bukan hanya dilihat dari individu pendidik, tetapi juga dari lingkungan kelembagaan secara keseluruhan termasuk tata nilai sekolah, kebijakan internal, dan interaksi antar seluruh komunitas sekolah. Misalnya, ketika seluruh komunitas sekolah menunjukkan sikap hormat, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab secara kolektif, peserta didik akan menyerap nilai-nilai tersebut sebagai aspek fundamental dari kehidupan Islam.

## METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam praktik keteladanan institusional sebagai pilar pembentukan karakter peserta didik Muslim di Malaysia. Lokasi penelitian dipusatkan pada Tadika Perpaduan Batu Lancang, Pulau Pinang, Malaysia, yang dipilih karena merepresentasikan lembaga pendidikan Islam anak usia dini dengan integrasi manajemen institusi dan pembinaan karakter. Dan disertai dengan keterlibatan mahasiswa STIT Al Washliyah Aceh Tengah dalam program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dan Peraktek Pengalaman Lapangan (PPL) internasional. Adapun subjek dalam penelitian meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik dan seluruh stakeholder lembaga pendidikan Tadika Perpaduan Batu Lancang, Pulau Pinang, Malaysia, adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara langsung, wawancara dilakukan guna mengali perspektif kepala sekolah dan guru dalam menjadikan institusional sebagai teladan yang harus di implementasikan oleh seluru stakeholder Tadika Perpaduan Batu Lancang, Pulau Pinang, Malaysia

## RESULT AND DISCUSSION

### 1. Keteladanan dalam pendidikan islam

Keteladanan merupakan salah satu prinsip fundamental dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya uswah hasanah melalui figur Nabi Muhammad yang tertera dalam Al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21 "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*" Nabi Muhammad sebagai teladan utama dalam segala aspek kehidupan. Menuru Jamal Abdurrahman dalam Ritonga menjelaskan , memberi keteladanan merupakan tugas pendidik atau guru. Seorang pendidik harus menerapkan ilmunya dan tidak membiarkan perkataannya mendustakan tindakannya. Abdurrahman An Nahlawi mengemukakan gagasan bahwa siapa pun yang dianggap sebagai teladan harus menjaga perilakunya, dengan kesadaran bahwa ia bertanggung jawab kepada Allah atas apa yang dilakukan orang lain, terutama orang-orang yang mengaguminya, konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi lebih kuat melalui contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik(Ritonga, Andriyani, and Nurmalia 2024). Dengan demikian, proses pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari keteladanan pendidik sebagai role model utama.

Dalam perspektif tarbiyah, keteladanan mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Seorang guru, misalnya, bukan hanya bertugas mentransfer pengetahuan agama, melainkan juga mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sebagaimana yang dijalaskan oleh Nurhabibi Tidak ada

pendidikan karakter yang lebih kuat selain melalui keteladanan. Dalam Islam, konsep uswah hasanah adalah fondasi penting dalam mendidik. Maka guru dan tenaga pendidik di lembaga Islam harus mampu menampilkan figure yang mencerminkan karakter baik, hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan bahwa akhlak peserta didik lebih mudah terbentuk melalui pengalaman langsung daripada sekadar nasihat verbal (Nurhabibi et al. 2025).

Pendidikan Islam berperan dalam menguatkan identitas keagamaan melalui pelajaran dan diskusi tentang sejarah Islam, aqidah, dan hukum Islam, peserta didik dapat lebih memahami dan menghayati identitas mereka sebagai umat Muslim., relevansinya dengan manajemen lembaga pendidikan islam terlihat bagaimana keteladanan dijadikan instrumen strategis untuk membangun budaya sekolah Islam dan setiap stakeholder diantaranya kepala sekolah sebagai pemimpin institusi berperan mengarahkan visi dan misi pendidikan sedangkan guru menjadi agen teladan dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan masyarakat sebagai pemerhati proses pendidikan (Johansyah, Mahmmud, and Rahman 2025), sementara kebijakan dan aturan sekolah menjadi wadah sistematis bagi internalisasi nilai dengan pengelolaan yang konsiste, sehingga keteladanan bukan sekadar praktik individu, tetapi terintegrasi ke dalam manajemen lembaga pendidikan secara menyeluruh.

## **2. Institusional dalam pendidikan**

Institusional dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai seperangkat aturan, norma, dan nilai yang terstruktur dalam sebuah lembaga pendidikan sehingga mampu mengarahkan perilaku dan interaksi seluruh warga sekolah. Institusional merupakan sistem sosial yang terbentuk dari aturan regulatif, norma, serta konstruksi kultural-kognitif yang memberi makna, stabilitas, dan legitimasi pada perilaku sosial (Scott 2021). Dengan demikian, institusional bukan sekadar aturan tertulis, tetapi juga mencakup praktik sosial yang membentuk budaya bersama dalam lembaga pendidikan. Pemahaman "institusional" dalam konteks pendidikan berkaitan dengan bagaimana lembaga pendidikan secara formal atau informal membentuk tujuan dan strategi untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi tertentu, yang kemudian dianalisis dan diartikulasikan dalam jurnal-jurnal pendidikan(Rustandi and Abdurrahmansyah 2022).

Dalam pendidikan Islam, institusional berfungsi sebagai kerangka yang mengatur proses belajar mengajar agar berjalan sesuai dengan visi keislaman. Misalnya, tata tertib sekolah yang mewajibkan siswa melaksanakan shalat berjamaah, pengenalan dasar-dasar al-quran, sejarah islam, cerita-cerita para pejuang islam, serta pola perilaku orang beriman, kerangka konsep tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan nilai spiritual yang diinstitusionalisasikan ke dalam kebijakan lembaga. Dengan kata lain, aturan formal dan kebijakan sekolah menjadi sarana untuk mentransformasikan nilai Islami ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, hubungan antara institusi, institusional, dan budaya sekolah membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi. Institusi

merujuk pada lembaga pendidikan sebagai wadah formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran, seperti sekolah, madrasah, atau pesantren, dan di dalamnya terdapat struktur organisasi, visi, misi, serta tujuan yang menjadi arah pengembangan pendidikan Islam. namun, keberadaan institusi tidak akan bermakna apabila tidak didukung oleh institusional, yaitu seperangkat aturan, norma, nilai, serta mekanisme regulasi yang mengikat seluruh warga sekolah. Institusional berperan sebagai fondasi yang mengatur pola interaksi, kedisiplinan, dan keteraturan, sehingga lembaga pendidikan berjalan sesuai dengan prinsip syariah dan tujuan pendidikan Islami. Sejalan dengan pendapat Amanda Intitusional dalam satuan pendidikan adalah lembaga atau pranata yang menyelenggarakan proses pendidikan. Intitusi dapat dikelola oleh negara maupun lembaga masyarakat (Amanda et al. 2024). Institusional tentu memiliki fungsi yang mana bertanggung jawab terhadap jalannya proses pendidikan. Scott juga menjelaskan bahwa institusional merupakan kerangka yang memiliki sifat mentabillka dan menciptakan makna, kerena pada dasarnya sifat institusional digerakan oleh tiga unsur diantaranya aturan sekolah (*Regulative*), nilai sosial (*Normative*) dan Budaya kognitif (*Cultural-Cognitive*) ketiga unsur tersebut penting untuk di implementasikan dalam lembaga pendidikan guna merajut capaian pendidikan yang berkarakter(Scott 2021).

Teori scott jika di implementasikan dalam kerangka pendidikan maka unsur regulative merujuk kepada aturan sekolah diantaranya Kedisiplinan, wajib mendapatkan pengawasan pada waktu tertentu, pengunaan seranggam sekolah, wajib shalat berjamaah, dan aturan yang dapat di internalisasikan. Kemudian ada Normative yang merujuk kepada nilai-nilai islam, budaya antri, saling menghargai perbedaan, mencintai tanah air. Kemudian ada Cultural-Cognitive yang merujuk kepada keyakinan kolektif siswa seperti bagi generasi islam tentu harus memiliki akhlak mulia, pitrah manusia itu baik, sehingga siswa berperilaku baik dianggap wajar.

### 3. Budaya Sekolah Islami

Budaya sekolah Islami lahir melalui internalisasi nilai-nilai institusional yang bersumber dari aturan, norma, dan prinsip keislaman yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah. Ketika nilai-nilai regulatif (aturan tertulis), normatif (etika, sopan santun, dan adab), serta kultural-kognitif (cara berpikir Islami) dijalankan oleh seluruh warga sekolah, baik itu kepala sekolah, guru siswa dan orang tua sebagai penduduk pertama dalam proses pendidikan, maka terbentuklah sebuah atmosfer yang mencerminkan identitas Islami. Proses tersebut tidak hanya bersifat formal melalui kebijakan sekolah, tetapi juga terwujud dalam keteladanan kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik yang menampilkan perilaku Islami di lingkungan sekolah, salah satu contoh nilai-nilai utama yang menjadi inti budaya sekolah Islami antara lain:

- a. Disiplin: diterapkan melalui ketepatan waktu, ketaatan terhadap aturan sekolah, dan kesungguhan dalam belajar maupun mengajar. Proses tersebut dapat dilihat dari sudut pandang shalat lima waktu, dimana

- islam memiliki aturan yang konsisten shalat pada waktu yang telah di tetapkan.
- b. Tanggung jawab: ditanamkan dalam tugas akademik maupun non-akademik, termasuk menjaga fasilitas sekolah dan melaksanakan amanah dengan baik dan menamkan kapada diri siswa untuk berani tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
  - c. Kedulian sosial: diwujudkan dalam sikap saling membantu antar siswa, saling menghargai perbedaan dan membuat program sedekah atau bakti sosial, serta empati terhadap sesama.
  - d. Ukhwah: dikembangkan melalui interaksi yang harmonis, ucapan santun, berani menjaga lisan dari perkataan tidak bermolar, saling menghargai, dan membangun persaudaraan atas dasar iman, dan negara.

Budaya sekolah merupakan wujud nyata dari implementasi aturan dan nilai yang diinstitusionalisasikan. Budaya sekolah terlihat dari kebiasaan religius seperti pembiasaan shalat berjamaah, salam dan senyum, pembacaan doa sebelum belajar, serta sikap saling menghormati antara guru dan murid. Budaya ini lahir bukan secara spontan, melainkan dari institusi yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui sistem institusional yang konsisten. Dengan demikian, hubungan ketiganya bersifat integratif: institusi menyediakan wadah, institusional mengarahkan perilaku, dan budaya sekolah memantulkan hasil dari proses pendidikan yang berlandaskan Islam. Kolaborasi ini menjadi pilar penting dalam membentuk karakter peserta didik Muslim yang beriman, berakhlik mulia, dan berdaya saing di era modern.

Pendidikan karakter akan berhasil terwujud apabila disertai dengan contoh baik dari guru, tenaga pendidik, masyarakat serta orang tua dari peserta didik itu sendiri(Ridho, Kosim, and Abidin 2024). Jika sekolah memiliki budaya yang baik, siswa juga akan memiliki budaya (karakter) yang baik, sebaliknya, jika sekolah memiliki budaya yang buruk, siswa juga akan memiliki budaya (karakter) yang buruk. Maka dari itu dengan adanya lembaga pendidikan islam dapat meminimalisir terbentuknya karakter peserta didik yang buruk.

#### **4. Manajemen Pendidikan Islam di Malaysia**

Kajian pendidikan islam berbasis manajemen telah di uraikan secara sistematika di dalam Pendidikan di Malaysia tidak hanya dilihat sebagai instrumen untuk memajukan negara, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk masyarakat yang berpendidikan dan berdaya saing di kancah global (Pratama et al. 2025). Pendidikan di Malaysia terdiri dari berbagai tingkatan yang meliputi pendidikan prasekolah, sekolah rendah, sekolah menengah, serta pendidikan tinggi. Pemerintah Malaysia, melalui Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM), bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan sistem pendidikan yang meliputi kebijakan, kurikulum, serta pelaksanaan berbagai program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh negara.

Salah satu aspek terpenting yang di implementasikan dari pendidikan Malaysia adalah pendidikan islam yang dikelola secara terstruktur oleh Kementerian pendidikan malayasia melalui jabatan pendidikan islam dan moral (JAPIM), pendidikan islam tidak hanya di pandang dan di tempatkan sebagabai mata pelajaran wajib di sekolah dasar dan menegah bahkan nilai-nilai islam telah di tanamkan semenjak siswa tersebut berada pada jenjang pendidikan pra-sekolah, dan pendidikan islam juga diposisikan sebagai pilar pembentukan akhlak serta identitas muslim dalam masyarakat yang multicultural.

Malaysia berhasil menerapkan manajemen pendidikan berbasis hasil dan meningkatkan keterlibatan komunitas dalam pendidikan, sehingga berhasil mencapai hasil yang lebih baik dalam waktu yang lebih singkat. Riset menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat di Malaysia memainkan peran penting dalam peningkatan kualitas pendidikan melalui manajemen sekolah yang lebih kolaboratif dan responsive (Hidayah et al. 2025). Kajian tersebut menunjukkan bahwa manajemen pendidikan bukan hanya sebagai arah pengelolaan lembaga namun lebih kepada bagaimana indikator-indikator yang ada dalam manajemen tersebut dapat memudahkan proses pengimplementasikan secara efektif dan menumbuhkan keilmuan warga sekolah. Secara kelembagaan, manajemen pendidikan Islam di Malaysia diatur berdasarkan Falsafah Pendidikan Kebangsaan yang menekankan keseimbangan antara perkembangan jasmani, emosi, rohani, dan intelek, kemudian diperkokoh melalui kebijakan kurikulum yang mewajibkan pendidikan Islam bagi siswa Muslim, sementara siswa non-Muslim mendapat pendidikan moral. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berdiri terpisah, tetapi terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional yang menekankan harmoni sosial.

Dalam praktiknya, manajemen pendidikan Islam di Malaysia mencakup beberapa aspek penting: pertama, perencanaan kurikulum yang selaras dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta kebutuhan zaman modern; kedua, pengelolaan guru yang dipersiapkan secara profesional melalui lembaga pendidikan guru dan universitas Islam; ketiga, pengembangan program khusus seperti j-QAF (Jawi, Qur'an, Arab, Fardhu Ain) yang menjadi strategi nasional memperkuat penguasaan dasar agama sejak usia dini (Suhid, Noh, and Mutalib 2014). Sistem pendidikan Malaysia, terdapat subjek khusus yang dikenal sebagai Pendidikan Islam atau Pendidikan Moral bagi non muslim dengan tujuan untuk mengembangkan karakter siswa yang didalamnya terdapat nilai-nilai seperti kesopanan, kerukunan, dan keberagaman budaya sering kali ditekankan, dari sudut pandang pendidikan karakter yang diterapkan oleh Malaysia menjadikan guru sebagai salah satu intrumen penting yang harus diperhatikan (Irnissa, Rahmawati, and Muhtarom 2023). Sejalan dengan pendapat Rahman bahwa Revitalisasi peran guru menjadi penting dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut. Sering kali revitalisasi hanya diarahkan kepada pembentukan sistem, namun pada dasarnya revitalisasi yang dibutuhkan oleh seorang guru adalah perubahan pola fikir dimana panggilan moral seorang

guru harus di harus ditumbuhkan kembali, artinya ketika program pendidikan hanya berpaku kepada bentuk administrasi maka implementasi pendidikan karakter hanya sebatas tulisan yang memuat ide dan gagasan, namun ketika guru menjadi program utama maka pendidikan karakter akan menjadi mudah untuk di implementasikan (Rahman 2025).

Lebih jauh, manajemen pendidikan Islam di Malaysia juga menekankan integrasi nilai Islami dalam budaya sekolah, seperti disiplin, tanggung jawab, ukhuwah, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi ditanamkan melalui keteladanan guru, aktivitas ekstrakurikuler, yang struktur pada institusional dan serta keterlibatan masyarakat dan orang tua. Dengan pengelolaan yang sistematis, pendidikan Islam di Malaysia berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda yang religius, berakhhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai Muslim.

### **5. Keteladanan Institusional di Tadika Perpaduan Batu Lancang**

Tadika Perpaduan Batu Lancang merupakan lembaga prasekolah di bawah Jabatan Perpaduan Negara dan Integrasi Nasional (JPNIN), yang didirikan dengan tujuan utama memupuk perpaduan kaum sejak usia dini. Tadika Perpaduan bersifat inklusif dan terbuka bagi anak-anak dari berbagai latar belakang etnis dan agama. Kehadiran lembaga pendidikan tadika perpaduan batu lancang sebagai lembaga prasekolah di lingkungan multicultural dan menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebaikan di tengah-tengah peserta didik, kurikulum yang diterapkan mengacu pada Kurikulum Prasekolah Kebangsaan Malaysia guna memberikan pendidikan seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Pendidikan Tadika Perpaduan Batu Lancang juga menerapan pembelajaran berbasis islam bagi peserta didik muslim, landasan pembelajaran yang dibangun berdasarkan al-quran dan hadis nabi. Pendidikan Islam dipelajari oleh murid beragama Islam, manakala Pendidikan Moral dipelajari oleh murid lain. Pendidikan Islam memberi pengetahuan dan kemahiran asas tentang Rukun Iman, Rukun Islam, Sirah Rasulullah dan Kalimah Syahadah. Murid prasekolah belajar bersuci, berwuduk, melakukan pergerakan solat, mencontohi beberapa akhlak Rasulullah dan melakukan amalan harian mengikut adab (Isa et al. 2017). Pada masa yang sama murid ini juga mengenal asas bahasa Al Quran, huruf hijaiyah dan Jawi serta menghafaz beberapa surah pendek dan doa pilihan. Pengajaran dan pembelajaran pendidikan Islam dijalankan melalui aktiviti seperti bercerita, simulasi, menyanyi, bernasyid, aktiviti hands-on, meneroka dan bermain. Selepas mengikuti aktiviti-aktiviti yang berteraskan tunjang Kerohanian, Sikap dan Nilai khususnya komponen Pendidikan Islam, murid dapat mengetahui asas Rukun Iman, Rukun Islam, Sirah Rasulullah dan melafazkan Dua Kalimah Syahadah. Pada masa yang sama, murid dapat bersuci, berwuduk dan melakukan pergerakan solat, mencontohi beberapa akhlak Rasulullah dan melakukan amalan harian mengikut adab.

Keteladanan institusional di Tadika Perpaduan Batu Lancang tercermin dari konsistensi lembaga dalam membangun aturan, norma, dan nilai Islami yang dijalankan secara menyeluruh oleh guru, staf, dan peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan prasekolah yang berorientasi pada penguatan karakter, Tadika Perpaduan menempatkan aspek keteladanan sebagai strategi utama dalam membentuk budaya sekolah Islami. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga teladan moral melalui sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasikan dalam aktivitas harian, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sosial peserta didik. Implementasi keteladanan institusional ini menjadikan sekolah sebagai ruang belajar yang hidup, di mana aturan tidak hanya bersifat formal, tetapi hadir dalam bentuk praktik nyata yang dirasakan anak-anak. Dengan demikian, Tadika Perpaduan Batu Lancang mampu menghadirkan pendidikan Islam yang membentuk akhlak mulia sekaligus menumbuhkan identitas Muslim sejak usia dini.

Keterlibatan mahasiswa dalam program pengabdian kepada masyarakat (PKM) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Washliyah Aceh Tengah pada lembaga pendidikan Tadika Perpaduan Batu Lancang pulau pinang Malaysia, ukut serta dalam memperkuat pendidikan islam bagi peserta didik muslim dan memperluas wawasan mahasiswa dalam menata dan memanajemen pendidikan islam di lingkungan sekolah, di samping itu juga mahasiswa secara langsung melihat bagaimana peran instutsional dapat menjadi teladan bagi peserta didik sehingga dapat menjadi budaya sekolah yang menutun peserta didik untuk belajar lebih menyenangkan dan inovatif.

## **6. Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Muslim**

Keteladanan institusional yang diterapkan secara konsisten di lembaga pendidikan, khususnya di Tadika Perpaduan maupun sekolah Islam di Malaysia, membawa implikasi penting terhadap pembentukan karakter peserta didik Muslim. Nilai-nilai yang berhasil terbentuk tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Pertama, dari sisi akhlak, peserta didik dibiasakan dengan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab melalui praktik sehari-hari di sekolah. Kedua, kepedulian sosial muncul melalui aktivitas kebersamaan, seperti program berbagi, kepedulian terhadap teman, dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat. Ketiga, terbentuknya identitas kebersamaan (ukhuwah) menjadi modal sosial penting yang memperkuat rasa persaudaraan di kalangan siswa. Sikap ukhuwah ini mencakup rasa persahabatan, kepedulian, dukungan, dan kerja sama antara sesama muslim, baik dalam kebaikan maupun kesulitan (Radiviansyah, Sa'dullah, and Dina 2024).

Terkait pendidikan karakter yang diterapkan di Malaysia memiliki struktur manajemen yang mengarah kepada pembentukan karakter berbasis islam bagi siswa muslim dan pendidikan moral bagi siswa non muslim, disamping itu juga pendidikan karakter tidak terlepas dari kolaborasi antara kebijakan institusional, warga sekolah dan masyarakat, menurut Abd Rahman

Pembentukan karakter anak tidak bisa lepas dari peran dan pungsi lingkungan social, terutama lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, kedua lingkungan tersebut seharusnya mendapatkan perhatian khusus baik dari pihak sekolah maupun orang tua, penerapan pendidikan karakter semakin penting dan urgen, berbagai kebiasaan generasi muda saat ini tidak lagi bersandar kepada nilai-nilai islam dan juga tidak lepas dari aspek, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, rasa hormat, dan empati, nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat (Rahman, Hasnawati, and Sari 2024).

Salah satu kebijakan unggulan yang menunjukkan keteladanan institusional adalah program j-QAF (Jawi, al-Qur'an, Arab, Fardu Ain) yang sejak 2005 diimplementasikan pada sekolah kebangsaan. Program ini tidak hanya memberi penguatan akademik, tetapi juga membentuk etos religius siswa Muslim melalui penguasaan dasar agama secara komprehensif. Selain itu, budaya sekolah Islami di Malaysia dipraktikkan melalui rutinitas kelembagaan yang terstruktur, seperti shalat berjamaah, pembacaan doa, disiplin berpakaian Islami, hingga pembiasaan kegiatan ibadah tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter di Malaysia tidak semata bergantung pada inisiatif guru, melainkan dibangun secara kolektif oleh institusi.

Keunggulan lain yang patut dicatat adalah keberadaan Bahagian Pendidikan Islam (BPI) di bawah Kementerian Pendidikan Malaysia (MOE) yang secara khusus mengelola pendidikan Islam, termasuk sekolah agama negeri, dengan demikian terdapat integrasi birokrasi yang memastikan standar kurikulum, monitoring, dan evaluasi berjalan dengan konsisten di seluruh wilayah, di sisi lain sekolah agama negeri mendapat legitimasi kuat sebagai jalur pendidikan resmi yang sejajar dengan sekolah kebangsaan, sehingga pendidikan Islam tidak ditempatkan sebagai alternatif, melainkan bagian integral dari sistem nasional, begitu juga pendidikan islam di Indonesia mendapat legitimasi kuat sebagai jalur pendidikan yang resmi dan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Kurikulum Merdeka memang menekankan nilai-nilai Pancasila dan religiusitas, namun pelaksanaannya sering kali bergantung pada kapasitas sekolah dan guru masing-masing, sedangkan di sisi lain program pengembangan guru belum sejalan dengan pengembangan sistem yang terus menerus mendapatkan perhatian.

Kesenjangan kualitas dan hasil pendidikan mendorong para peneliti untuk membandingkan pendidikan Indonesia dan Malaysia walaupun pada kenyataan setiap negara memiliki target pendidikan yang berbeda-beda, dan perbandingan tersebut pada prinsipnya bukan untuk menyudutkan namun lebih kepada memberikan gagasan yang dapat memperbaiki sistem pendidikan Indonesia, menempatkan pendidikan karakter menyatu dengan sistem persekolahan, sedangkan di Malaysia diposisikan sebagai program atau bidang studi(Sulton 2016). metode pendidikan karakter di Indonesia memiliki metode pendidikan karakter yang lebih sistematis, kompleks, dan variatif,

sementara itu, metode yang dipakai di Malaysia kebalikan Indonesia, relatif sederhana dan tidak variatif, semisal pembelajaran langsung dan hafalan. Pernyataan sultonik berbadung terbalik dengan pernyataan Dian yang menyatakan bahwa sistem pendidikan Indonesia lebih mengedepankan kekayaan kognitif peserta didik, seperti nilai akademis, nilai ujian, dan nilai ulangan harian lainnya. Sistem pendidikan Indonesia kurang mengedepankan aspek afektif dan kognitif, meskipun kekayaan kognitif tersebut hanya sebatas administrative (Montanesa, Firman, and Ahmad 2021). artinya sistem pendidikan karakter yang di jalankan Indonesia masih berstandar administrative yang mana segala pencapaian di lihat dari seberapa terurnanya data administrasi yang di dokumentasikan oleh lembaga pendidikan tersebut, sedangkan program pendidikan karakter yang di aplikasikan oleh Malaysia lebih mengedepankan proses pengaplikasian sehingga yang diperkuat oleh pendidikan Malaysia adalah institusi dan institusionalnya hingga lembaga pendidikan tersebut memiliki budaya sekolah.

## CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Berdasarkan hasil kajian terhadap praktik pendidikan di Tadika Perpaduan Batu Lancang, Pulau Pinang, Malaysia, mendorong warga sekolahnya untuk dapat menjadi institusional sebagai aturan yang harus dijalani dengan rasa tanggung jawab dan menjadikanya sebagai pilar pembentukan karakter peserta didik Muslim, keteladanan yang ditunjukkan tidak hanya hadir dalam figur guru atau pengelola sekolah secara personal, tetapi juga terintegrasi ke dalam sistem institusional lembaga melalui aturan, tata tertib, dan budaya sekolah yang konsisten menanamkan nilai Islami, kehadiran institusional yang kokoh menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, setiap aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah memiliki panduan yang kokoh yang akan mencerminkan pada kehidupan peserta didik di luar lingkungan sekolah dan di tengah-tengah masyarakat .

Oleh karena itu pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari keterpaduan antara institusi, institusional, dan budaya sekolah. Institusi berperan sebagai wadah formal dan non-formal yang menyediakan ruang pengembangan dan pendidikan, sedangkan institusional merujuk pada sistem aturan, norma, dan nilai yang mengikat perilaku warga sekolah, sementara budaya sekolah merefleksikan praktik nyata yang menanamkan nilai-nilai karakter yang merujuk kepada akhlak mulia. Tadika Perpaduan Batu Lancang menjadi salah satu lembaga pendidikan menujukan bagaimana model keteladanan institusional mampu membentuk peserta didik yang beriman, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial. Dengan demikian, konsep ini dapat menjadi rujukan strategis

bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam memperkuat perannya sebagai agen pembentuk karakter generasi Muslim yang unggul dan berintegritas.

## REFERENCES

- Amanda, Nadya Rizki, Muhammad Khairul Hazli, and Fadriati. 2024. "Isu-Isu Institusional Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pai Di Sma." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* VII(2):250–64.
- Hidayah, Jumatul, Revi Adekamisti, Lukman Asha, Jumira Warlizasusi, and Irwan Fathurrochman. 2025. "Mengatasi Kesenjangan Teori Dan Praktik Dalam Manajemen Pendidikan : Studi Komparatif Indonesia-Malaysia." *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(2):166–81.
- Irniisa, Dede Descindang, Aa Rahmawati, and Taufik Muhtarom. 2023. "Studi Komperatif Perbandingan Pendidikan Karakter Di Negara Indonesia Dan Malaysia." *JUPERAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 02(02):313–24.
- Isa, Siti Nurhajariah Md, Norfaezah Mohd Hamidin, Idi Hamdi, and Awatif Abdul Rahman Jabatan. 2017. "Refleksi Keperluan Modul Bahasa Arab Di Peringkat Prasekolah." *Berjaya Times Square* 4(March):2289–6880.
- Johansyah, Mahmmud, and Abd Rahman. 2025. "Mengatasi Krisis Identitas Muslim Kontemporer: Sinergi Antara Ulama Dan Akademisi Dalam Mencari Solusi." *BELEJER: Journal of Islamic Education Management* 1(1):40–49.
- Kurniawan, Julius Tito, and Timbul Dompak. 2024. "Perbandingan Sistem Pendidikan: Sistem Pendidikan Indonesia Dan Malaysia." Pp. 226–31 in *Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi*.
- Montanesa, Dian, Firman, and Riska Ahmad. 2021. "Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia Dan Jepang." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(1):174–79. doi: 10.31004/edukatif.v3i1.246.
- Nurhabibi, Arifannisa, Diauddin Ismail, Dedi Kuswandi, Aprillia Fentika Dewi Gita Anggraeni, and Yunita Abdullah Aji. 2025. "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital."

*Jurnal Pendidikan Indonesia Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5(2):1–10. doi:  
10.59818/jpi.v5i2.1527.

Pratama, Hadit, Mislaini Mislaini, and Aidil Rahman. 2025. "Perkembangan Sistem Pendidikan Di Malaysia." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 3(1):29–37.

Radiviansyah, Maulana, Anwar Sa'dullah, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina. 2024. "Model Pendidikan Karakter Al-Hikmah Wawasan Ummatik Di Madrasah Uthmaniah Pulau Pinang Malaysia." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 9.

Rahman, Abd. 2025. "Revitalisasi Peran Guru Sebagai Tenaga Pendidik Di Era Kurikulum Merdeka." *BELEJER: Journal of Islamic Education Management* 1(1):1–8.

Rahman, Abd, Hasnawati, and Dewi Purnama Sari. 2024. "Sosialisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kerja Sama Antara Guru Dan Orang Tua." *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* 2(1):12–19.

Ridho, Habib Naufal, Abdul Kosim, and Jaenal Abidin. 2024. "Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Islami Di Madrasah Tsanawiyah Hasanah Fathimiyah Cikarang." *Indonesian Research Journal on Education* 4(14):240–45.

Ritonga, Matnur, Andriyani, and Lusida Nurmalia. 2024. "Metode Keteladanan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4(1):143–51. doi: 10.47709/educendikia.v4i01.4175.

Rustandi, Jajang, and Abdurrahmansyah. 2022. "Contents of the Institutional Perspective Curriculum." *Formosa Journal of Science and Technology* 1(7):905–20. doi: 10.55927/fjst.v1i7.1783.

Scott, W. Richard. 2021. *Institutions And Organizations Ideas, Interests, And Identities*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.

Suhid, Asmawati, Mohd Aderi Che Noh, and Lukman Abdul Mutalib. 2014. "J-QAF Programme: An Effort Towards Strengthening the Islamic Education in Malaysia." *World Journal of Islamic History and Civilization* 4(3):82–88. doi: 10.5829/idosi.wjihc.2014.4.3.432.

Sulton, Achmad. 2016. "Pendidikan Karakter Dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara." *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 1(1):188–207.